

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan kepada seluruh umat manusia disepanjang masa. Allah menciptakan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan semesta alam, sebagaimana firman Allah berikut: ¹

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ

Artinya: “Bulan Ramadan merupakan (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia..” (Q.S.al-Baqarah/2:185).

Hakikatnya semua yang terdapat dalam al-Qur'an adalah ajaran yang harus diamalkan oleh umat Islam. Ia memberikan petunjuk dan pedoman hidup bagi siapa saja yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Di dalam al-Qur'an manusia akan menemukan solusi dari problem hidupnya menuju hakikat keimanan yang dibutuhkan bagi kestabilan dan ketentraman hidup individu dan masyarakat.³

Termasuk tujuan dihadapkannya al-Qur'an adalah sebagai koridor untuk membentuk umat manusia yang sempurna yaitu umat yang dapat menjalankan risalah al-Qur'an disetiap kehidupan, membina dan membimbing generasi

¹Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), Cet. 1, h. 59

²Adang Kuswaya, *Metode Tafsir Kontemporer Model Pendekatan Hermeneutika Sosio-Tematik dalam Tafsir AL-Qur'an Hassan Hanafi*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), h. 2

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 13

mendatang sebagaimana petunjuk di dalam al-Qur'an.⁴ Walaupun demikian, al-Qur'an tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu umat yang dicitakan kelak, namun memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas yang baik bagi suatu umat.

Seperti yang kita ketahui, bahwa zaman sekarang sudah memasuki era dimana percepatan informasi, teknologi, ilmu pengetahuan, dan inovasi secara fundamental terutama pada penyebaran gagasan, ide, pemikiran yang cepat menyebar tanpa batas ruang dan waktu. Ini disebut dengan era disrupsi digital yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penyebaran informasi keagamaan. Teknologi digital dan media sosial memungkinkan akses cepat terhadap berbagai pandangan, ajaran, dan diskusi agama dari seluruh dunia.⁵

Salah satu yang melatarbelakangi era disrupsi digital ini ialah revolusi industri 4.0 yang mengakibatkan perubahan komunikasi melalui akses internet. Kehadiran internet sudah mengubah pola komunikasi dan pola kehidupan banyak orang yang biasanya harus bertemu langsung namun pada saat sekarang ini hanya dengan melalui *handphone* masing-masing. Bahkan sekarang sudah bebas dalam mengemukakan ide, gagasan, komentar, hingga mengkritik orang lain dapat dilakukan secara bebas.⁶

⁴ Fuad Syukri, "Ummatan Wasathan Dalam Pemaknaan Sayyid Quthb", Skripsi Sarjana Ushuluddin, (Padang: Perpustakaan IAIN Imam Bonjol, 2011), t.d., h. 1

⁵ Cahyono, G., & Hassani, *Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran*. Jurnal Dakwah, (2019). h. 23.

⁶ Adler, RB & Rodman, George. *Perceiving the self. Making connections: Readings in relational communication* (4th ed., pp. 75-79). Los Angeles, CA: Roxbury. (2006).

Namun, dengan hadirnya internet ini juga membawa tantangan besar, terutama terkait dengan maraknya informasi yang tidak terverifikasi, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan paham-paham ekstrem yang dapat memperkeruh hubungan antarumat beragama. Dengan hadirnya kemajuan teknologi dan informasi di era disrupsi digital ini, memberikan tantangan yang baru untuk umat islam di Indonesia, yaitu peperangan non fisik atau yang biasa dikenal dengan *ghazwul fikr* (perang pemikiran).⁷ Hal semacam ini sangat mudah terjadi karena berbagai pemikiran yang datang dari barat mudah sekali untuk diakses. Seperti maraknya paham radikalisme, terorisme, ujaran kebencian, dan hoaks yang dibungkus sedemikian rupa seolah sejalan dengan tujuan agama Islam namun kenyataannya menyimpang dan merusak sendi-sendi ajaran agama Islam.⁸

Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama yang tinggi, tantangan ini menjadi semakin signifikan. Informasi keagamaan yang bias atau dipolitisasi sering kali memicu polarisasi, intoleransi, bahkan konflik. Media sosial, yang seharusnya menjadi sarana dialog yang konstruktif, justru sering digunakan untuk menyebarkan narasi intoleran dan eksklusif, yang bertentangan dengan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.⁹

Hal serupa juga perlu diantisipasi yaitu penyebaran cara pandang beragama yang cenderung terlalu kekanan ataupun terlalu kekiri. Maksudnya

⁷ Majelis Ulama Indonesia. "Fatwa MUI Nomor:7 /MUNAS VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama. h. 98

⁸Ibid.,h. 99

⁹ Ibid.,h. 100

adalah ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Kelompok ekstrim kanan dalam beragama yaitu orang yang mengartikan *nash-nash* agama secara tekstual atau mentah-mentah tanpa perlu memahami sisi kontekstualnya, biasanya kelompok ini dengan mudahnya mem-bid'ah kan atau mengkafirkan orang lain yang berbeda dari mereka. Sedangkan ekstrim kiri ialah pemahaman agama yang cenderung liberal yang menganggap pemahaman agama tidak terlalu penting dalam kehidupan ini.¹⁰

Bahkan dengan adanya ideologi tersebut bisa menimbulkan masalah-masalah besar karena terjadinya penyimpangan arti jihad sebagai alibi pembenaran teologis lalu melegalkan tindakan kekerasan.¹¹ Hal ini juga menimbulkan pertanyaan apakah benar umat Islam yang menjadi dalang di balik tindakan kekerasan seperti yang pernah terjadi insiden pengeboman Gereja Katedral di Makassar (28/03/2021). Disusul selang tiga hari terjadi penyerangan Mabes Polri (31/03/2021) yang dilakukan oleh Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Sejumlah kasus serupa terjadi; kasus bom Bali yang melibatkan golongan Jamaah Islamiyah (JI) di mana mereka lebih dulu melakukan serangan bom di Jakarta (14/01/2016), peledakan gereja diberbagai kota dan pengeboman Marriott (05/08/03). Disinyalir para teroris melakukan aksinya sebagai bentuk *jihad*

¹⁰Muhammad Syauki. "Masyarakat tidak bolehn terjerumus Pemahaman Agama yang Ekstrim.<https://kemenagbatam.com/main/detail/masyarakat-tidak-boleh-terjerumus-pada-pemahaman-agama-yang-cenderung-ekstrim-kanan-maupun-ekstrim-kiri> diakses pada 10 oktober 2024.

¹¹ Made Saihu, Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 2021, h.17

fisabilillah. tersebut atau sebaliknya sebuah propaganda yang ingin mencoreng nama Islam.¹²

Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Rezi pada tahun 2020 yang salah satu simpulannya menyebutkan bahwa setiap adanya aksi terorisme maka sudah pasti bahwa pelakunya adalah muslim dengan atribut keislamannya seperti celana cingkrang dan janggut yang lebat. Ironisnya, label semacam ini justru diamankan oleh banyak kalangan umat Islam sendiri sehingga melahirkan perbedaan paradigma dalam Islam.¹³

Tidak hanya itu, fenomena dakwah yang marak terjadi pada saat sekarang ini ada pula bentuknya yaitu penyebaran paham berkedok agamis namun pada hakikatnya berlawanan dengan esensi agama itu sendiri. Dan cara penyampaiannya sekarang juga sudah beralih ke dunia dakwah digital yang mana dapat diakses bebas di berbagai *platform* media sosial seperti facebook, whatsapp, instagram, youtube dan sebagainya. Berangkat dari fakta diatas bahwa di Indonesia perlu adanya penengah antar konflik semacam ini agar tidak terjadi terus-menerus.¹⁴

Berangkat dari fakta tersebut, moderasi beragama hadir di tengah-tengah umat bergama di Indonesia sebagai konsep yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital. Moderasi beragama mengedepankan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman agama yang

¹²Ahmad Syafi'i Mufid, Radikalisme dan Terorisme Agama, Sebab dan Upaya Pencegahan, *Harmoni*, 12(1), 2013, h. 8

¹³ Muhamad Rezi, Ibid., h. 17

¹⁴Ibid.

inklusif. Di tengah derasny arus informasi digital, moderasi beragama dapat menjadi filter untuk menilai dan menyikapi berbagai informasi keagamaan dengan bijak.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kehidupan bermasyarakat di era digital. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital secara positif, membangun dialog antaragama yang damai, dan mencegah dampak negatif dari penyalahgunaan media digital. Kajian ini juga bertujuan untuk memberikan solusi strategis dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kohesi nasional di tengah tantangan globalisasi digital yang semakin kompleks.

Di Indonesia, Pada tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan “Tahun Moderasi Beragama” sebagai fokus utama. Moderasi beragama diangkat menjadi slogan sekaligus prinsip dasar dalam setiap program dan kebijakan yang dirancang oleh kementerian. Dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, institusi ini berusaha berperan sebagai mediator atau penyeimbang di tengah keragaman masyarakat serta tekanan arus disrupsi yang memengaruhi aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan.. lahir menjadi solusi terkait permasalahan umat yang kini merebak dalam kelangsungan hidup beragama dan bernegara.¹⁵

¹⁵ Nasaiy Aziz, “Islam Dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir Dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini Dan Depan”, Prodi Hukum Keluarga, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 17, No. 1, Januari 2020, h. 2

Berperilaku moderat mencerminkan penerapan nilai-nilai dalam sila kedua Pancasila, yaitu "kemanusiaan yang adil dan beradab." Adil dalam hal ini berarti memberikan hak kepada yang berhak tanpa adanya penindasan, sementara beradab mencerminkan cara kita memperlakukan orang lain dengan hormat, salah satunya dengan memilih jalan damai dalam menghadapi konflik, baik secara fisik maupun verbal. Inilah inti dari sikap moderat itu sendiri.¹⁶

Konsep moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI merupakan sikap beragama yang moderat mencakup toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta fokus pada kesejahteraan bersama. Agama seharusnya menjadi sumber inspirasi, bukan sekadar aspirasi. Artinya, agama tidak seharusnya digunakan sebagai alat politik untuk melawan pemerintah, meraih kekuasaan, atau tujuan lainnya. Sebaiknya, agama dibiarkan sebagai pendorong nilai-nilai kebaikan dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Istilah "moderasi" memiliki hubungan dengan berbagai konsep. Dalam bahasa Inggris, "moderasi" berasal dari kata "*moderation*" yang mengacu pada sikap yang seimbang, tidak berlebihan. Ada pula kata "moderator" yang berarti pemimpin rapat, pelera, atau penengah dalam sebuah sengketa. "*moderation*" sendiri berasal dari bahasa Latin "*moderatio*" yang berarti keadaan yang seimbang, tidak berlebihan atau kekurangan. Kementerian Agama juga mendefinisikan Moderasi Beragama dengan mengikuti prinsip *manhaj wasatiyyah*, yang mengartikan Islam dengan pendekatan jalan tengah (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), ketegasan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), mengutamakan

¹⁶ Malia Fransisca, *op.cit.*, h. 86

musyawarah (*shura*), berjiwa reformasi (*islah*), mengedepankan prioritas (*aulawiyat*), serta bersifat dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*).¹⁷

Jadi sangat jelas bahwa moderasi beragama sangat diperlukan pada zaman sekarang ini, apalagi dengan adanya berbagai paham ekstrem dalam beragama yang pada hakikatnya berlawanan dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Paham ekstrem dalam beragama sering menimbulkan konflik besar seperti rasa benci, intoleransi, bahkan kekerasan dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang berkepanjangan.¹⁸ Moderasi beragama merupakan solusi tengah di antara keragaman agama yang ada di Indonesia.¹⁹ Seperti pesan yang ada di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah 143:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝١٤٣﴾

Artinya : “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang”(Qs. Al-Baqarah/2:143)

¹⁷Khairan Muhammad Arif, “*Moderasi Islam di Indonesia*”.(Yogyakarta: LKiS, 2019) hlm, 28.

¹⁸ Kementerian Agama RI. “*Moderasi Beragama*”. (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

¹⁹ Akhmadi. “*Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*”. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2): 2019, h. 45.

Pada surah al-Baqarah ayat 143, yang menjadi fokus kajian utama, para ahli tafsir mengartikan ayat ini sebagai menggambarkan umat yang terbaik atau umat yang berada di posisi tengah. Menariknya, berbagai penafsiran juga menyatakan bahwa label umat terbaik yang diberikan kepada umat Islam berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, syariat (hukum pidana), amalan, dan sebagainya.²⁰ Para mufasir memiliki pandangan yang berbeda terhadap istilah *ummatan wasatan* dalam Q.S.al-Baqarah/2:143. Salah satu sebagai bahan rujukan yaitu kitab *Tafsir al-Azhar* oleh Buya Hamka menafsirkannya “*ummatan wasatan*” sebagai umat yang berada di tengah, yang tidak terlena dalam kehidupan duniawi dan tidak larut dalam spiritualitas serta senantiasa menempuh jalan lurus.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian terkait Konsep Moderasi Beragama Menurut Hasbi ash-Shiddieqy dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nur* serta Relevansinya di Era Disrupsi Digital. Berikut beberapa alasan penulis memilih kitab tafsir tersebut, yaitu:

1. Kitab tafsir ini ditulis dan disusun oleh cendekiawan Indonesia yang menghasilkan tafsir berbahasa Indonesia dan memudahkan masyarakat Indonesia dalam mengkaji dan memahami pesan-pesan al-Qur'an.
2. *Tafsir an-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy merupakan hasil tafsir abad ke-20, yakni tafsir yang berusaha memberikan penafsiran menyeluruh terhadap

²⁰ Syahrul Rahman dan Hamdani, Menstrual Taboo; Menguji Wasathiyatul Islam Pada Menstruasi. *Jurnal Ulunnuha*, 9(2), 2020, h. 170

ayat-ayat al-Qur'an dengan menerapkan metodologi modern. Penulis memilih kitab tafsir ini setidaknya ada dua alasan pertama, Hasbi Ash-Shiddieqy, memiliki tingkat independensi dan reputasi akademik yang mumpuni dan teruji, tidak saja di tingkat lokal tapi juga dunia internasional. Karya-karya tafsirnya menjadi rujukan otoritatif bagi pengkaji al-Qur'an di dunia internasional, khususnya di negara-negara Asia Tenggara. Kedua, *Tafsir an-Nur* mampu mewakili dan mempersembahkan konsep moderasi beragama sesuai dengan kultur Indonesia yang plural dan heterogen.²¹

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, agar permasalahan yang dibahas lebih fokus, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini dalam sebuah judul penelitian: “Bagaimana Konsep Moderasi Beragama Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy Tafsir *Al-Qur'an al-Majid an-Nur* serta Relevansinya di Era Disrupsi Digital ?”

Agar lebih jelas dan terarahnya penelitian ini maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas moderasi beragama di era disrupsi digital ?
2. Bagaimana pandangan Hasbi ash-Shiddieqy tentang moderasi beragama di era disrupsi digital ?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Hasbi ash-Shiddeqy tentang moderasi beragama di era disrupsi digital ?

²¹ Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir”, Suhuf 12: 2019. h. 131.

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Dalam penelitian penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengenai realitas moderasi beragama di era disrupsi digital.
2. Menganalisis pandangan Hasbi ash-Shiddieqy mengenai Konsep Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital.
3. Menggali pandangan Hasbi ash-Shiddieqy mengenai Ayat-ayat dan Konsep Moderasi Beragama serta Relevansinya di Era Disrupsi Digital.

Dalam penelitian ini penulis mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini menambah wawasan penulis dan pembaca tentang penafsiran ayat-ayat tentang moderasi beragama didalam al-Qur'an.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang tafsir al-Qur'an khususnya bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di UIN Imam Bonjol Padang.

D. Definisi Operasional

Moderasi : moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (*tatharruf*). Q.s. al-Baqarah: 143 yang dirujuk untuk

pengertian moderasi di sini menjelaskan keunggulan umat Islam dibandingkan umat lain.

Agama : Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat.

Hasbi Ash-Shiddieqy : Prof. Dr.(H.C.)Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (10 Maret 1904 – 9 Desember 1975) adalah ulama, ahli fikih, ahli tafsir Al-Qur'an, ahli hadis, dan akademisi Indonesia. Meupakan ahli tafsir Indonesia yang berasal dari Aceh.

Tafsir an-Nur : *Tafsir An-Nur* merupakan kitab tafsir yang ditulis Prof.Dr.Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang di dalamnya banyak mempermudah dalam membaca dan mendalami al-Qur'an. Karena adanya terjemah huruf Arab ke dalam huruf latin, dapat memudahkan mereka untuk mengetahui kandungan Al-Quran.

Disrupsi Digital : Disrupsi digital adalah era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran secara fundamental karena hadirnya teknologi digital, mengubah sistem yang terjadi di Indonesia maupun global.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang moderasi beragama di era disrupsi digital pada beberapa tahun belakang diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul “Penafsiran *Khauf* dan Kontekstualisasinya dalam Mewujudkan Moderasi Beragama (Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*)” yang disusun oleh Charitsatul Ummah.²² Skripsi ini memaparkan tentang penafsiran terhadap ayat-ayat *khauf* dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah* serta kontekstualisasi penafsiran *khauf* dalam kedua kitab tafsir tersebut guna mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

Kedua, skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Dalam Moderasi Islam Menurut Buya Hamka” yang disusun oleh Anis Labib.²³ Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana konsep pendidikan yang diajarkan dalam kitab *Tafsir al-Azhar*.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Moderasi Islam dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Studi Perbandingan *Tafsir Raudlatul Irfan*, *Tafsir Al-Ibriz*, dan *Tafsir Al-Azhar*)” yang disusun oleh Siti Eva Zulfa.²⁴ Skripsi ini menjelaskan tentang

²² Charitsatul Ummah, “Penafsiran *Khauf* Dan Kontekstualisasinya Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama (Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* Dan *Tafsir Al-Mishbah*)”. Skripsi jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri (2022)

²³ Anis Labib, “Konsep Pendidikan Dalam Moderasi Islam Menurut Buya Hamka”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta (2021)

²⁴ Siti Eva Zulfa. “Moderasi Islam dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Studi Komparatif dalam *Tafsir Raudlatul Irfan*, *Tafsir Al-Ibriz*, dan *Tafsir Al-Azhar*)”. Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta (2019).

moderasi beragama oleh mufasir Indonesia yang mana membandingkan antara kitab *Tafsir Al-Ibriz*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir Raudlatul Irfan*.

Keempat, skripsi yang berjudul “Konsep Moderasi Beragama Perspektif *Tafsir al-Mishbah* Karya M.Quraish Shihab” yang ditulis oleh Ratna Sari Istihariah.²⁵ Skripsi ini membahas mengenai konsep moderasi beragama secara umum perspektif *Tafsir al-Mishbah*.

Kelima, skripsi yang berjudul “Moderasi Beragama dan Aplikasinya pada Masyarakat Pegantungan dan Sekitarnya (Kajian Living Qur-an di Kota Serang dan Sekitarnya), yang ditulis oleh Muhammad Arsudin.²⁶ Skripsi ini membahas mengenai aplikasi moderasi beragama di daerah Pegantungan dan sekitarnya.

Keenam, skripsi yang berjudul "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid" yang disusun oleh Hendri Gunawan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa permasalahan yang dibahas, antara lain: Bagaimana pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid mengenai toleransi beragama, serta apa saja persamaan dan perbedaan dalam pandangan mereka tentang toleransi beragama.²⁷

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

²⁵ Ratna Sari Istihariah, “Konsep Moderasi Beragama Perspektif *Tafsir al-Mishbah* Karya M.Quraish Shihab”. Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2020).

²⁶ Muhamad Arsudin, “Moderasi Beragama dan Aplikasinya pada Masyarakat Pegantungan dan Sekitarnya (Kajian Living Qur-an di Kota Serang dan Sekitarnya)”. Skripsi Jurusan Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2021).

²⁷ Hendri Gunawan, “Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid”, (Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2015)

Penelitian ini termasuk kepada penelitian *kualitatif*. Yang mana metodi ini fokus kepada pengamatan yang mendalam. Sehingga dapat menghasilkan kajian atas fenomena yang lebih menyeluruh. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama di era disrupsi digital menurut penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy. Untuk jenis penelitian ini sendiri menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh hasil dari penelitiannya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mencari sumber-sumber data dengan mengkaji menelaah kitab-kitab atau buku-buku yang memiliki relevansi dengan kajian ini. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun ciri dari penelitian ini adalah peneliti berhadapan langsung dengan kitab sumber. Karena penelitian ini adalah jenis *library research* maka yang akan dijadikan objek kajiannya utama atau sumber primernya yaitu Kitab *Tafsir an-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy dengan didukung oleh sumber sekunder lainnya seperti buku-buku terkait, jurnal, artikel, skripsi, ataupun tesis terdahulu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ialah memperoleh data. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, diawali dengan menentukan pokok dari permasalahan yang yang

akan diteliti, setelah itu menentukan literatur yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, pada penelitian ini penulis menggunakan Kitab *Tafsir An-Nur* Karya mufasssir Indonesia Hasbi ash-Shiddieqy. Tidak hanya itu, penulis juga mengompilasi berbagai literatur yang relevan dengan moderasi beragama di era disrupsi digital dan yang sejenisnya dengan itu. Setelah mengompilasi berbagai literatur, penulis akan menelusuri dan menganalisis terkait pokok pembahasan dalam Kitab *Tafsir an-Nur* mengenai moderasi beragama serta berbagai penjelasan ayat-ayat yang berkaitan, Selanjutnya memfokuskan dan menyempitkan hasil temuan mengenai moderasi beragama lalu merelevansikannya dengan era disrupsi digital. Terakhir, setelah semua data sudah terkumpul dan jelas, penulis akan membuat kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Yang dimaksud dengan interpretasi data disini adalah memberi arti yang bermakna terhadap analisis, menjelaskan model uraian, dan mencari hubungan diantara aspek-aspek uraian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis isi (*content Analysis*), yang mana dalam menganalisis data lebih mengutamakan aspek (esensi) dari beberapa proporsi yang ada. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian tentang bagaimana moderasi beragama dalam Kitab *al-Qur'anul Majid an-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy serta merincikan konsep dan pengertian moderasi beragama dengan pengertian-pengertian yang lain lalu di relevansikan penafsiran-penafsirannya dengan era disrupsi digital pada saat sekarang ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan penelitian ini tetap fokus pada masalah yang telah ditentukan, sehingga dapat memberikan gambaran dan jawaban yang lebih jelas serta terarah, penulis menyusun penelitian ini secara sistematis. Adapun sistematika penulisan disusun per bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang, dilanjutkan dengan rumusan masalah dan batasan masalah, kemudian tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi pustaka, lalu metode penelitian yang dimulai dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan yang terakhir.

BAB II: landasan teori, membahas tentang moderasi beragama dalam Al-Qur'an. Pada bab kedua ini, pembahasannya meliputi: realitas moderasi beragama di era disrupsi digital, teori dan prinsip moderasi beragama oleh

Kemenag RI, serta penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy mengenai konsep moderasi beragama di era disrupsi digital.

BAB III: Bab ini berisi penjelasan mengenai pembahasan terkait Hasbi ash-Shiddieqy, latar belakang kehidupannya, perjalanan karir intelektualnya, para gurunya, serta kondisi sosial dan historis pada masa penulisan tafsir. Hal ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi penafsirannya. Selain itu, bab ini juga memberikan gambaran singkat mengenai *Tafsir an-Nur*.

BAB IV: Ayat-Ayat al-Qur'an terkait moderasi beragama, analisis penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy mengenai konsep moderasi beragama, serta bagaimana relevansinya di era disrupsi digital.

BAB V : Bab terakhir dalam tulisan ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, diikuti dengan saran-saran kritis mengenai tema yang dibahas sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

UIN IMAM BONJOL
PADANG